

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pandangan Syeikh Ibrahim al-Laqqâni, *ru'yatullah* adalah sesuatu yang boleh saja terjadi (jaiz) menurut akal, di dunia maupun akhirat. Hal ini karena Allah adalah wujud dan setiap yang wujud boleh-boleh saja dilihat. Akan tetapi *ru'yatullah* di dunia tidak pernah terjadi bagi selain Nabi Muhammad. Sedangkan *ru'yah* di akhirat adalah wajib menurut syara' sebagaimana telah disepakati oleh *Ahlussunnah* berdasarkan Al-Qur'an, Hadis dan Ijma'. Adapun melihat itu dengan menggunakan mata kepala bukan dengan hati. Lebih lanjut al-Laqqâni menjelaskan bahwa melihat tuhan itu tidak khusus dengan menggunakan mata kepala saja tapi seluruh anggota tubuh manusia bisa untuk melihat Allah di akhirat. Dalam hal cara melihat Allah al-Laqqâni menjelaskan bahwa *ru'yatullah* itu tanpa cara dan batas yaitu proses terjadinya *ru'yatullah* itu secara *بِلا كَيْفٍ وَلَا أَحْصَارٍ* "*bila kaifin wa lan hishori*" yakni dengan tanpa suatu cara dan tanpa ada batas.

Lebih lanjut al-Laqqâni menjelaskan bahwa *ru'yatullah* itu adalah untuk kaum mu'minin, adapun orang-orang kafir dan munafik tidak akan melihat Allah. Dan seluruh makhluk yang tidak berakal baik hewan tidak meru'ya Allah. Al-Laqqoni menjelaskan bahwa tempat terjadinya *ru'yah* adalah di surga. Adapun *ru'yah* bagi orang-orang mukmin di padang mahsyar maka menurut beliau sebagaimana menurut pendapat yang shahih akan terjadi juga karena terdapat

beberapa hadis yang menerangkannya. Namun yang akan menjadi sebenarnya tempat *ru'yah* adalah di surga.

Dalam hal Corak pemikiran tentang *ru'yatullah*, al-Laqqâni banyak terpengaruh oleh Asy'ary dan Maturidi terutama dalam masalah penafsiran ayat-ayat tentang kemungkinan melihat Allah, cara melihatnya, tempat melihatnya, dan siapa saja yang mampu dan tidak mampu melihat Allah. Adapun mengenai alat yang digunakan untuk melihat Allah al-Laqqâni terpengaruh oleh Syekh Abu Yazid Al-busthomi.

Konsep *ru'yatullah* juga mempunyai beberapa manfaat bagi kehidupan sehari-hari jika dipelajari dan dipahami dengan benar, diantaranya adalah mendorong terwujudnya motivasi dan semangat dalam beramal salih, mendorong terciptanya sikap terpuji dan mencegah dari sikap tercela, dan menumbuhkan sikap Idealisme dalam kehidupan sehari-hari

B. Saran

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga diperlukannya kajian-kajian lain yang tentunya dapat melengkapi segala kekurangan-kekurangan yang ada pada kajian ini. Penulis juga menyadari masih banyak celah dalam kajian ini. Oleh karena itu, penulis berharap akan muncul kajian-kajian baru yang serupa dan dilakukan dengan baik oleh para pengkaji studi aqidah